

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi yang semakin berkembang dengan cepat diperlukannya suatu pendidikan yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, dimana pendidikan merupakan sistem yang sangat penting dalam rangka menciptakan generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan yang bermutu diukur dari kedudukannya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional. Hasim dkk (2010:24) mengatakan dalam pendidikan ada dua istilah yaitu *paedagogiek* artinya ilmu pendidikan dan *paedagogie* yang artinya pendidikan. Dimana keduanya tidak dapat dipisahkan, harus dilaksanakan, dan saling memperkuat untuk mencapai mutu, proses, tujuan dan hasil pendidikan yang diharapkan. Pendidikan berkontribusi dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta sebagai upaya untuk mewujudkan cita-cita dari bangsa. Dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan yang dimulai dengan meningkatkan kualitas dari tenaga pendidik karena dapat mengarahkan bagaimana nantinya pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan tujuan dari pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan memerlukan sebuah proses dan didalam proses pendidikan tersebut terdapat peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, materi dan alat, serta lingkungan atau situasi pendidikan yang tergabung dalam unsur proses pendidikan itu sendiri. Pada era global saat ini tujuan pendidikan merupakan arah bagi anak didik sebagai sebuah patokan, dimana pendidik dan anak didik saling berkomitmen satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Seiring dengan adanya perkembangan teknologi dan kebudayaan, maka muncul suatu tuntutan pendidikan yang diselenggarakan lebih baik, teratur, terarah dan didasarkan atas pemikiran yang matang untuk peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu kunci keberhasilan usaha peningkatan kualitas adalah dengan mempersiapkan dan menciptakan sebuah kesiapan guru-guru yang profesional, memiliki kekuatan dan tanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dibidangnya, dimana calon guru harus mampu membawa peserta didik pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan emosi tertentu dan berperan aktif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kesiapan dibidang keguruan yang memadai sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam dunia pendidikan menjalani kesiapan dalam mengajar tidak terlepas dari adanya, peran dan fungsi guru yang siap melaksanakan tugasnya. Menurut Apandi (2015:83) Guru merupakan pendidik dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dengan adanya guru sebagai pengajar maka implementasi dari tujuan pendidikan dapat terwujud dan mencapai keberhasilan pendidikan, Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber informasi proses dan hasil pendidikan, tanpa guru pendidikan tidak ada apa-apanya karena segala kebijakan dan program yang dibuat akan ditentukan oleh kinerja guru.

Guru dan calon guru tidak hanya berdiri didepan kelas melaksanakan kegiatan pembelajaran, tidak cukup hanya menguasai materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik, akan tetapi banyak tuntutan lain yang harus dikuasai yaitu mengelolah seluruh unsur pembelajaran agar berinteraksi dengan peserta didik sehingga memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Hamdayana (2016:6) dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa guru merupakan seorang tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan suatu proses dalam pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dilihat dari pengertian tersebut bahwa guru mempunyai peranan yang berhubungan dengan kewajibannya sebagai tenaga pendidik. Guru juga menduduki dirinya sebagai bagian dari sumber belajar, tugas guru bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan melainkan memberikan jalan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan budaya membaca dan meneliti untuk menemukan sesuatu pada diri peserta didik,

Dalam kenyataannya para calon guru ternyata masih memerlukan beberapa waktu untuk melakukan proses adaptasi dengan tugas utama yang harus dilaksanakan. Mengingat ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk tugas-tugas profesi guru terus berkembang, maka kadang-kadang apa yang sudah biasa dilakukan di kelas ketika mengajar sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan inovasi yang berkembang. Dengan demikian kemampuan dan kesiapan dalam mengajar masih memerlukan upaya-upaya penyegaran agar dapat merespon dan menyesuaikan dengan tuntutan yang berkembang. Penguasaan konsep keguruan yang menyangkut dengan kemampuan kemampuan praktis seperti keterampilan dasar mengajar, tidak didapatkan secara kebetulan atau melalui turun temurun, akan tetapi semuanya harus dipersiapkan melalui sebuah proses pembelajaran, latihan dan bimbingan yang dilakukan secara terus menerus mulai dari program pendidikan keguruan maupun ketika sudah sebagai guru, dan hal ini didapat dengan mempelajari pembelajaran *microteaching*.

Universitas Negeri Medan (UNIMED) merupakan salah satu Lembaga Perguruan Tinggi di Indonesia yang salah satu tujuannya menghasilkan lulusan calon guru yang unggul, profesional, berkarakter, memiliki kecerdasan intelektual, keterampilan kewirausahaan dan berwawasan kebangsaan melalui berbagai program studi kependidikan. Sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan kelulusan tenaga pendidik yang berkualitas dan berkompetensi, setiap prodi program studi kependidikan memberikan bekal kepada mahasiswa agar menjadi seorang guru yang kreatif dan profesional serta memerlukan bimbingan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pendidikan sesuai dengan

perkembangan globalisasi yang semakin pesat. Mengingat hal ini, kemampuan mengajar tidak akan didapat secara instan, dan secara terus menerus harus dibina dan ditingkatkan.

Untuk mencapai tujuan tersebut adalah meningkatkan kemampuan dalam mengajar dengan melakukan suatu praktek mengajar *microteaching* dan mengetahui teori dan praktik sikap dalam keguruan maka pembelajaran *microteaching* dapat dijadikan alternatif untuk membina, mendidik, dan meningkatkan kemampuan mengajar calon guru. Dengan mengikuti mata kuliah *microteaching* dan mengetahui sikap keguruan, mahasiswa diharapkan memiliki kesiapan yang baik dalam mengajar.

Pembelajaran *Microteaching* memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mempersiapkan dan membina kemampuan calon guru sesuai dengan tuntunan profesional. Dalam perkembangannya pembelajaran *microteaching* tidak hanya cukup efektif dalam melatih keterampilan dan kesiapan mengajar, tetapi dapat digunakan untuk mencoba dalam menereplam kebijakan kurikulum baru maupun model pembelajaran, strategi pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Melalui ini dapat memberikan kesempatan kepada setiap calon guru untuk melatih setiap elemen pembelajaran dengan aman, terkendali dan terkontrol sehingga memungkinkan setiap yang berlatih dapat mengembangkan kesiapannya serta keterampilannya secara optimal.

Arikunto dan Yuliana (dalam kurniasari, 2016:3) mengatakan banyak guru yang terjebak dalam kekeliruan pemahaman mengajar, dimana guru menganggap mengajar hanyalah sekedar kegiatan menyampaikan materi dan pengetahuan tanpa

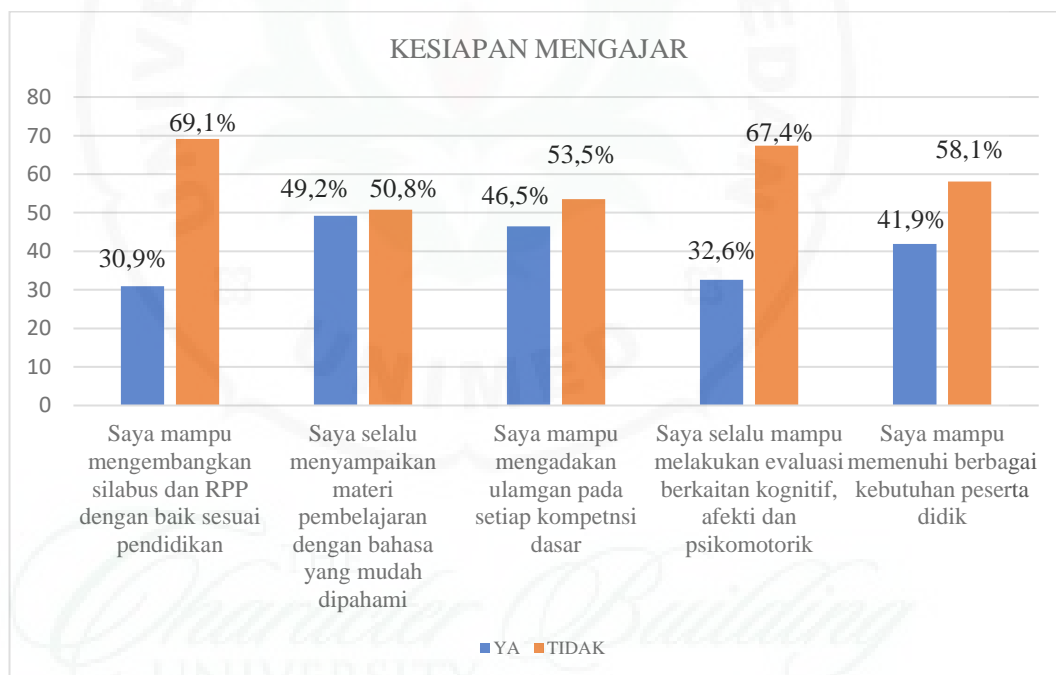
memberikan perhatian kepada peserta didik dan tidak sedikit juga guru mengambil jalan pintas yang cepat dengan tidak membuat rencana pembelajaran sehingga mengakibatkan kerugian bagi guru itu sendiri sebagai tenaga pendidik yang profesional. Untuk mewujudkan kesiapan mengajar yang matang dan baik seorang guru haruslah mempersiapkan diri untuk dibentuk sejak dari calon guru menjadi guru yang profesional.

Kesiapan adalah tingkatan yang harus dicapai dalam proses perkembangan seseorang pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional (Hamalik, 2011:94). Mengajar adalah suatu perbuatan seni memberikan bimbingan dan menyampaikan pengetahuan berupa pembelajaran kepada peserta didik. Menurut Hamdayama (2016:13) mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dilakukan, tetapi mengajar menganalisis kebutuhan siswa, mengambil sebuah keputusan yang harus dilakukan, merancang suatu pembelajaran yang efektif dan efisien, memberikan motivasi ekstrinsik dan intrinsik, melakukan evaluasi pembelajaran dan merevisi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Mengajar juga merupakan proses penyampaian sesuatu berupa informasi dan pengetahuan kepada siswa. Maka dari itu mengajar akan mempengaruhi kemampuan dan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran yang berhasil dan mengelolah kelas yang siap untuk belajar.

Salah satu keberhasilan dalam menguasai dan mengembangkan kesiapan dalam mengajar adalah dengan meningkatkan kemampuan dsara mengajar, keterampilan mengelolah proses belajar mengajar, dan pengelolaan kelas sebagai upaya untuk

meningkatkan kesiapan mengajar mahasiswa calon guru secara teoritis maupun secara praktis.

Berdasarkan observasi awal di Prodi Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Universitas Negeri Medan diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang kesiapan mengajarnya rendah atau kurang. Hal ini bisa dilihat dari kesiapan mahasiswa dalam mengajar berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:



Gambar 1. 1 Hasil Angket Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2017

Sumber : Data Primer yang diolah 2021

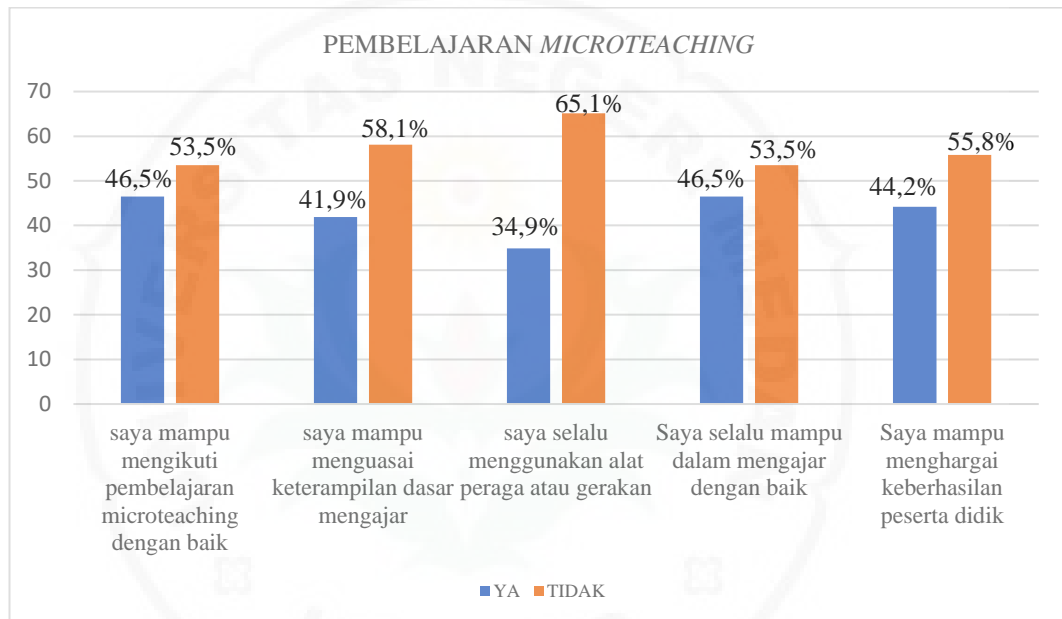
Berdasarkan gambar 1.1 diatas dapat dilihat hasil persentase dari 43 Mahasiswa, diperoleh 69,1% mahasiswa tidak mampu mengembangkan silabus dan RPP dengan baik sesuai dengan pendidikan, 50,8% mahasiswa tidak selalu

menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami, 53,5% mahasiswa yang tidak mengadakan ulangan pada setiap kompetensi dasar, 67,4% mahasiswa yang tidak selalu melakukan evaluasi berkaitan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan 58,1% mahasiswa tidak memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kesiapan mengajar mahasiswa masih tergolong rendah dan yang sangat mempengaruhi indikator dalam diri mahasiswa yaitu ketidaksiapan mahasiswa dalam mengembangkan silabus dan rpp dengan baik sesuai dengan kurikulum pendidikan. Kesiapan mengajar mahasiswa dapat dilatih supaya tidak menimbulkan hal-hal negatif dan berpengaruh pada pembelajaran *microteaching* dan sikap keguruan mahasiswa, maka dibutuhkan penguasaan kesiapan dalam diri mahasiswa dalam mengajar, supaya semakin baik dan semakin kuat dalam menghadapi kegiatan belajar dan mengajar. Oleh sebab itu keberhasilan dan kematangan seorang calon guru dalam mengajar ditentukan dari kesiapannya dalam mempersiapkan pembelajaran dan kesiapannya dalam mengajar.

Kesiapan mengajar dipengaruhi oleh keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari (Slameto, 2013:113). Keterampilan yang dipelajari ialah keterampilan dasar mengajar, sehingga dengan adanya pembelajaran *microteaching* mahasiswa mendapatkan pengetahuan mengenai keterampilan dasar mengajar yang dapat mempengaruhi kesiapan untuk mengajar dan menciptakan pembelajaran yang efektif.

Responden dalam observasi awal adalah 43 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis. Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:



Gambar 1. 2 Hasil Angket Pembelajaran *Microteaching* Mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2017

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan gambar 1.2 diatas dapat dilihat pembelajaran *microteaching* dari 43 mahasiswa diperoleh persentase yaitu 53,5% mahasiswa tidak mengikuti pembelajaran *microteaching* dengan baik, 58,1% mahasiswa tidak menguasai keterampilan dasar mengajar, 65,1% mahasiswa tidak menggunakan alat peraga atau gerakan, 53,5 % mahasiswa tidak mampu mengajar dengan baik, dan 55,8% mahasiswa tidak menghargai keberhasilan peserta didik.

Dengan demikian dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *microteaching* mahasiswa masih tergolong kurang baik. Hal ini disebabkan karena

kurang disiplinnya mahasiswa dalam pembelajaran dan tidak berlatih menggunakan alat peraga. Maka dari itu perlu diperhatikan dengan serius untuk pembelajaran *microteaching* agar kesiapan mahasiswa dalam mengajar dapat tercapai dengan maksimal dan optimal.

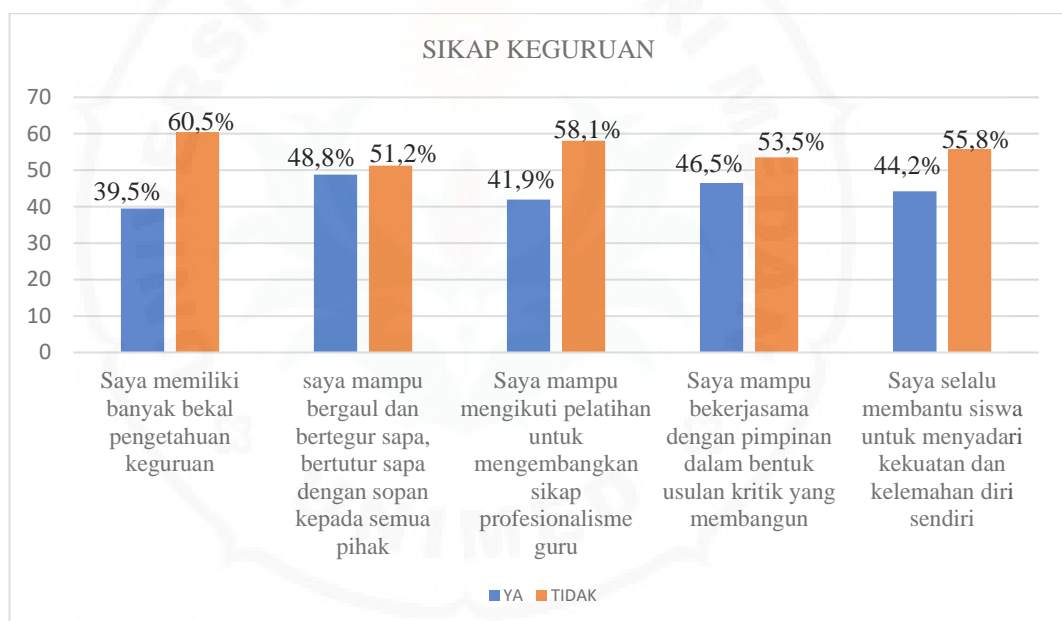
Selain pembelajaran *microteaching*, kesiapan mengajar juga didukung oleh sikap keguruan. Sikap keguruan merupakan pengetahuan dan perilaku calon guru yang mencerminkan kepribadian guru profesional (Narwati, 2014:4), dimana dalam dirinya akan tumbuh motivasi-motivasi yang membangun untuk mengembangkan sikap keguruan, baik dari etika, gaya berbicara, tingkah laku, dan perbuatannya didepan peserta didik, lingkungan sekolah, masyarakat dan tanah air.

Guru sebagai pendidik yang profesional dituntut untuk selalu menjadi teladan. Sikap profesional keguruan yang dimaksud adalah bagaimana sikap seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya, meliputi keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang telah ditetapkan. Setelah memahami sikap keguruan, calon guru dapat mengembangkan dan mengaplikasikan sikap keguruan baik dilingkungan sekolah, kampus ataupun masyarakat untuk terbentuknya kesiapan dalam melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan etika dan kompetensi guru yang diharapkan.

Mahasiswa sebagai calon guru harus menyiapkan diri sebagai pengelola pengajaran yang meliputi merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan melaksanakan evaluasi serta kesiapan mental untuk mewujudkan peran guru dalam proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar selain mampu mentransfer ilmu tetapi juga nilai atau norma sebagai bekal

untuk menanamkan jiwa keagamaan, kemandirian, dan tanggung jawab kepada peserta didik. Peneliti melakukan observasi awal dengan menyebarkan angket berupa kuesioner. Responden dalam observasi awal adalah 43 mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Fakultas Ekonomi stambuk 2017 Universitas Negeri Medan.

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat dalam gambar dibawah ini :



Gambar 1. 3 Hasil Angket Sikap Keguruan Mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2017

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan gambar 1.3 diatas dapat dilihat bahwa presentase untuk sikap keguruan memperoleh 60,5% mahasiswa yang tidak memiliki banyak bekal pengetahuan keguruan, 51,2% mahasiswa tidak mampu bergaul dan bertegur sapa, bertutur sapa dengan sopan kepada semua pihak, 58,1% mahasiswa tidak mampu mengikuti pelatihan untuk mengembangkan sikap keguruan, 53,5% mahasiswa tidak bekerjasama dengan pimpinan dalam bentui usulan kritik yang membangun,

dan 55,8% mahasiswa tidak membantu siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan diri peserta didik sendiri.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap keguruan mahasiswa masih tergolong kurang baik, dan yang sangat mempengaruhi hal tersebut adalah dalam diri mahasiswa itu sendiri yaitu pengetahuan dan kemampuan bertanggung jawab dalam mengembangkan diri. Sikap keguruan mahasiswa dapat dibentuk agar tidak menimbulkan dampak dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam lingkungan sekolah.

Pembelajaran *microteaching* dan sikap keguruan diukur berdasarkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dikelas, merencanakan penggunaan media dan sumber belajar, kemudian melakukan analisis untuk mengetahui korelasi diantara kemampuan tersebut dan mengetahui bagaimana mahasiswa merespon dalam hal memberi tanggapan, jawaban, maupun reaksi dalam dirinya akan tumbuh motivasi mulai dari etika, gaya bicara, tingkah laku dan perbuatan di depan peserta didik dan masyarakat. Maka dari itu keberhasilan dalam mengajar harus diperhatikan, dilakukan, dipersiapkan secara baik dan teoritis agar tidak mempengaruhi kesiapan mengajar mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar yang hendak dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan Judul **“Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* dan Sikap Keguruan Terhadap Kesiapan Mengajar Pada Mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, maka diidentifikasi permasalahan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pembelajaran *microteaching* terhadap penggunaan alat peraga dan gerakan mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan
2. Pembelajaran *microteaching* dalam menguasai keterampilan dasar mengajar mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan masih dianggap kurang baik.
3. Rendahnya pengetahuan tentang sikap keguruan mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
4. Masih kurangnya kemampuan bertanggung jawab dan mengembangkan diri dalam sikap keguruan sehingga mempengaruhi kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
5. Tingkat kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Universitas Negeri Medan dalam mengembangkan silabus dan rpp dengan baik dan sesuai dengan pendidikan masih rendah.
6. Kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2017 Universitas Negeri Medan dalam melakukan evaluasi pembelajaran masih kurang baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran *microteaching* yang diteliti adalah pengalaman *microteaching* yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran *microteaching* pada mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
2. Sikap keguruan yang diteliti adalah sikap keguruan mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
3. Kesiapan mengajar yang diteliti adalah kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran *microteaching* berpengaruh terhadap kesiapan mengajar mahasiwa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Universitas Negeri Medan?
2. Apakah terdapat pengaruh sikap keguruan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Universitas Negeri Medan?

3. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran *microteaching* dan sikap keguruan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Universitas Negeri Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap keguruan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *microteaching* dan sikap keguruan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai penambah wawasan dalam mengembangkan kemampuan atau pengalaman dalam berpikir secara ilmiah dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya bidang

pendidikan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran *microteaching* dan sikap keguruan terhadap kesiapan mengajar

2. Penelitian ini diharapkan sebagai acuan pertimbangan untuk memaksimalkan kompetensi yang ada khususnya mempersiapkan mahasiswa calon guru menjadi guru profesional dengan memiliki kesiapan menjadi guru yang baik sehingga menghasilkan output yang kompeten dan berkualitas.
3. Penelitian ini dapat dijadikan motivasi bagi calon guru untuk meningkatkan kesiapan mengajar dan mengetahui bagaimana sikap keguruan agar kelak menjadi guru yang profesional.
4. Sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dibidang pendidikan.